

Pengaruh Pengomposan Pelepah Eks Panen dan Tunasan pada Rorak Berjarak Satu Meter terhadap Pembungaan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan Tahun Ke-5

Ratih Rahhutami¹ dan Toto Suryanto²

^{1,2}Program Studi Budidaya Perkebunan Kelapa Sawit

Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya Edukasi – Bekasi

Email : ¹ratih.rahutami@cwe.ac.id; ²suryantototo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan metode alternatif guna meningkatkan pembungaan tanaman kelapa sawit pada masa tanam menghasilkan, mengetahui pengaruh pemberian pelepah di dalam rorak terhadap pembungaan tanaman kelapa sawit, dan mendapatkan jumlah pelepah yang tepat untuk pengomposan di dalam rorak. Penelitian dilaksanakan di Kebun Percobaan Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya Edukasi, Bekasi dimulai Oktober 2016 sampai Juni 2017. Sedangkan analisis laboratorium meliputi analisis tanah, pelepah, dan pupuk urea dilakukan di Laboratorium Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB). Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) satu faktor. Terdapat lima perlakuan yang diuji: kontrol (tanpa rorak) (A0), 30 pelepah basah + 1 kg urea (A1), 40 pelepah basah + 1 kg urea (A2), 30 pelepah kering + 1 kg urea (A3), dan 40 pelepah kering + 1 kg urea (A4). Setiap perlakuan diulang sebanyak dua kali dan setiap ulangan terdiri dari dua sampel tanaman sehingga terdapat 20 unit satuan percobaan. Analisis data yang digunakan adalah Uji ANOVA dan Uji Lanjut BNT pada taraf 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompos pelepah kelapa sawit di dalam rorak dapat dijadikan alternatif pemupukan di perkebunan kelapa sawit, pemberian kompos pelepah kelapa sawit di dalam rorak berpengaruh nyata terhadap jumlah bunga jantan kelapa sawit pada 3, 4 dan 5 BSA. Sedangkan untuk jumlah bunga betina berpengaruh nyata hanya pada 5 BSA, dan jumlah pelepah yang efektif untuk dijadikan kompos dilihat dari respon morfologi dan fisiologinya adalah 40 pelepah kering + 1 kg urea (A4).

Kata Kunci

Bunga Betina, Bunga Jantan, Limbah Kelapa Sawit.

Abstract

This research purpose to obtain alternative method to increase flowering of palm oil during the cropping period, to determine the effect of midrib in the rorak towards flowering of palm oil, and to obtain the right number of midribs for composting in rorak. The research was conducted at Teaching Farm of Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya Edukasi, Bekasi on October, 2016 to June, 2017. While laboratory analysis included analysis of soil, midrib, and urea fertilizer carried out in the Laboratory of the Department of Soil Science and Land Resources Faculty of Agriculture, Bogor Agricultural University (IPB). The design used was a single-factor completely randomized design (CRD). There were five treatments tested: control (without rorak) (A0), 30 wet midribs + 1 kg urea (A1), 40 wet midribs + 1 kg urea (A2), 30 dry midribs + 1 kg urea (A3), and 40 dry midrib + 1 kg urea (A4). Each treatment was repeated twice and each replication consisted of two plant samples so that there were 20 units of experiment units. Data analysis used was ANOVA Test and BNT Advanced Test at the level of 5%. The results showed that the provision of oil palm midrib compost in rorak could be used as an alternative fertilizer in palm oil plantation, giving palm oil midrib compost in rorak significantly affected the number of oil palm male flowers at 3, 4 and 5 MAA. Whereas for the number of female flowers significantly affected only at 5 MAA, and the number of effective midribs to be used as compost seen from the morphological and physiological responses was 40 dry midribs + 1 kg urea (A4).

Keywords

Female Flowers, Male Flowers, Palm Oil Waste.

Pendahuluan



alah satu tanaman perkebunan yang berperan penting dalam pergerakan ekonomi Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit dari 2011 – 2015 meningkat sebesar 5,64% sejalan dengan meningkatnya produksi CPO sebesar 6,86% (Hudori, 2017). Untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit, salah satu yang harus diperhatikan adalah proses pembungaan tanaman yang harus berlangsung secara teratur. Teknis budidaya yang tepat dapat memungkinkan pembungaan tanaman kelapa sawit dapat berlangsung secara teratur. Teknis budidaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pembungaan tanaman kelapa sawit adalah penggunaan pupuk organik.

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan limbah pelepah hasil panen yang tersusun di gawangan mati, dengan tujuan supaya terdekomposisi oleh mikroorganisme tanah secara alami, namun proses dekomposisi tersebut memerlukan waktu yang cukup lama. Waktu dekomposisi yang lama mengakibatkan kadar unsur hara Kalium (K) yang ada pada pelepah tersebut berkurang. Tanaman kelapa sawit yang kekurangan unsur hara K, mengakibatkan berkurangnya pembungaan, karena salah satu fungsi dari unsur hara K adalah merangsang pembungaan pada tanaman. Syahfitri (2008) mengemukakan bahwa kandungan K yang terdapat pada kompos pelepah tergolong tinggi yaitu 1,1% – 1,3% dibanding Mg yang hanya 0,3% – 0,45% dan P 0,16% – 0,19%. Penggunaan pupuk kimia untuk menambah unsur hara K pada tanaman dapat saja dilakukan, namun penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dapat merusak tanah dan lingkungan (Triyono, 2010).

Pembuatan rorak sebagai wadah untuk mengomposkan limbah pelepah merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Limbah pelepah yang dimasukkan ke dalam rorak bertujuan untuk mempercepat dekomposisi. Penambahan urea pada pelepah yang akan dikomposkan juga dapat mempercepat dekomposisi pelepah tanaman kelapa sawit.

Dengan melakukan pengomposan pelepah di dalam rorak diharapkan kadar unsur hara K pada pelepah dapat dipertahankan ketersediaannya di sekitar perakaran tanaman kelapa sawit sehingga dapat membantu proses pembungaan dengan rutin dan dapat meningkatkan produksi. Produksi yang tinggi akan menambah keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar mengetahui pengaruh pemberian kompos pelepah kelapa sawit di dalam rorak terhadap pembungaan tanaman kelapa sawit.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendapatkan metode alternatif bahan pupuk organik untuk meningkatkan pembungaan tanaman kelapa sawit pada masa tanaman menghasilkan ; 2) mengetahui pengaruh pemberian pelepah di dalam rorak terhadap pembungaan tanaman kelapa sawit; dan 3) mendapatkan jumlah pelepah yang tepat untuk pengomposan di dalam rorak dalam peningkatan pembungaan tanaman kelapa sawit.

Ratih Rahhutami & Toto
Suryanto

Pengaruh Pengomposan
Pelepah Eks Panen dan
Tunas pada Rorak
Berjarak Satu Meter
terhadap Pembungaan
Tanaman Kelapa Sawit
Menghasilkan Tahun Ke-5

Manfaat dari penelitian ini adalah: 1) meningkatkan pembungaan tanaman kelapa sawit menghasilkan umur 5 tahun; 2) mengurangi penggunaan pupuk kimia diperkebunan kelapa sawit dengan menggantikannya dengan pupuk organik ; dan 3) memanfaatkan limbah pelepah yang terdapat di perkebunan sebagai kompos organik.

Metodologi

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di Kebun Percobaan Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya Edukasi, Bekasi dimulai Oktober 2016 sampai Juni 2017. Sedangkan analisis laboratorium meliputi analisis tanah, pelepah, dan pupuk Urea dilakukan di Laboratorium Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB).

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini adalah timbangan analitik, *soil tester*, meteran, cangkul, parang, dan gunting. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan adalah limbah pelepah tanaman kelapa sawit, urea, *top soil*, tanaman kelapa sawit menghasilkan varietas *Sue Supreme Mekarsari* dan Damimas.

Metode Pengujian

Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) satu faktor. Terdapat 5 perlakuan yang diuji meliputi: kontrol (tanpa rorak) (A0), 30 pelepah basah + 1 kg urea (A1), 40 pelepah basah + 1 kg urea (A2), 30 pelepah kering + 1 kg urea (A3), dan 40 pelepah kering + 1 kg urea (A4). Setiap perlakuan diulang sebanyak dua kali dan setiap ulangan terdiri atas dua sampel tanaman sehingga terdapat 20 unit satuan percobaan. Analisis data yang digunakan adalah Uji ANOVA dan Uji Lanjut BNT pada taraf 5%.

Prosedur Percobaan

Prosedur percobaan terdiri dari penentuan sampel tanaman, pembuatan rorak, persiapan pelepah, aplikasi pelepah, dan pengamatan. Tanaman yang akan dijadikan sampel penelitian ditentukan dan diberi label kemudian rorak dibuat dengan jarak dari tanaman 1 m, panjang 1 m, lebar 1 m dan kedalaman 1 m. Pelepah tanaman kelapa sawit yang digunakan terdiri dari pelepah basah yaitu pelepah yang masih hijau dan pelepah kering yaitu pelepah yang sudah tersusun digawangan konservasi dan sudah berwarna coklat kehitaman. Kemudian dilakukan aplikasi pelepah sesuai dengan perlakuan yang telah ditentukan dengan cara dilakukan secara berurutan mulai dari lapisan paling bawah yaitu diberi pelepah sedalam 20 cm, kemudian diberi tanah sedalam 10 cm, lalu diberi pelepah lagi sedalam 20 cm, dan ditimbun tanah kembali sedalam 10 cm, kemudian diberi pelepah lagi sedalam 20 cm dan diberi pelepah lagi sedalam 10 cm. Setiap lapisan tanah diberi pupuk urea yang telah dikemas.

Parameter Penelitian

Parameter yang diamati adalah respon morfologi dan fisiologi. Respon morfologi meliputi jumlah bunga jantan dan betina yang diamati setiap satu bulan sekali dimulai pada 2 bulan setelah aplikasi perlakuan selama 5 bulan. Bunga jantan yang dihitung yaitu bunga yang muncul setelah aplikasi kompos pelepah di dalam rorak. Sedangkan bunga betina yang dihitung yaitu bunga yang akan menjadi tandan buah segar (TBS). Respon fisiologi meliputi bobot basah akar dan bobot kering akar yang dilakukan pada akhir penelitian. Akar yang akan diuji bobot basah dan keringnya adalah akar yang diambil pada jarak 50 cm dari rorak, akar diambil dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Hasil analisa tanah dan pelepah juga dilakukan pada awal penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Respon Morfologi Tanaman

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman berumah satu (*monoecious*) yang artinya pada satu tanaman terdiri dari bunga jantan dan bunga betina yang terletak pada satu batang tanaman, namun letaknya terpisah pada tandan yang berbeda. Bunga terdapat pada ketiak daun yang berupa satu rangkaian pada tandan dan merupakan bunga majemuk (Riniarti & Utoyo, 2008).

Perlakuan pengomposan pelepah menunjukkan hasil yang berbeda nyata terhadap parameter jumlah bunga jantan (3 – 5 BSA) dan jumlah bunga betina (5 BSA) seperti terlihat pada Tabel 1.

Pada parameter jumlah bunga jantan, hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan A1, A2, A3 dan A4 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perlakuan kontrol (A0) pada 3 BSA, namun pada 4 dan 5 BSA perlakuan A1, A3 dan A4 menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kontrol, tetapi perlakuan A2 tidak berbeda dengan perlakuan kontrol. Pemberian kompos yang ada pada setiap perlakuan baik itu berasal dari pelepah kering atau pelepah basah mampu menambah unsur hara di dalam tanah karena kompos pelepah mengandung unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman (Tabel 4) sehingga dapat meningkatkan pembungaan bunga jantan.

Pada 2 BSA parameter jumlah bunga jantan tidak berpengaruh nyata antar perlakuan. Hal tersebut diduga karena pada 2 BSA mikroorganisme dalam tanah belum mendekomposisi pelepah tanaman kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan pendapat Sundari (2013) yang menyatakan bahwa kompos pelepah kelapa sawit memiliki C/N yang tinggi sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk terdekomposisi dengan baik.

Pemberian kompos pelepah kelapa sawit menunjukkan hasil yang berbeda nyata pada parameter jumlah bunga betina pada 5 BSA (Tabel 1). Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan A2, A3 dan A4 tidak menunjukkan perbedaan nyata, perlakuan A1, A2, A3 tidak menunjukkan perbedaan nyata, serta perlakuan A0 dan A1 tidak menunjukkan perbedaan nyata. Dari tabel terlihat bahwa perlakuan terbaik ditunjukkan pada perlakuan A2, A3 dan A4 pada 5 BSA, namun nilai tertinggi

ditunjukkan pada perlakuan A4. Rinsema (1993) menyatakan bahwa tanaman akan tumbuh baik jika unsur hara yang dibutuhkan berada dalam keadaan cukup tersedia dan berimbang.

Selain itu pada tabel juga terlihat bahwa rata-rata nilai jumlah bunga betina yang dihasilkan cenderung lebih tinggi pada kompos pelepah kering dibandingkan dengan pelepah basah. Hal ini diduga karena jenis bahan organik yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perilaku fisika, kimia, maupun biologi tanah. Hasil penelitian Riniarti *et al* (2012) menunjukkan bahwa tandan kosong kelapa sawit memberikan karakter generatif (jumlah bunga betina, sex rasio) pada tanaman kelapa sawit lebih baik daripada bagas pada Ultisol.

Tabel 1 Pengaruh Pengomposan Pelepah terhadap Parameter Morfologi Tanaman

Perlakuan	Jumlah Bunga Jantan			
	Bulan Setelah Aplikasi (BSA)			
	2	3	4	5
Kontrol (A0)	5,50	3,50 b	5,75 b	6,25 b
30 pelepah basah + 1 kg urea (A1)	8,50	10,00 a	11,50 a	12,50 a
40 pelepah basah + 1 kg urea (A2)	5,75	8,75 a	9,25 ab	10,25 ab
30 pelepah kering + 1 kg urea (A3)	6,50	8,75 a	11,25 a	12,75 a
40 pelepah kering + 1 kg urea (A4)	7,00	9,75 a	11,50 a	14,00 a
Jumlah Bunga Betina				
Kontrol (A0)	5,00	6,25	6,50	7,50 c
30 pelepah basah + 1 kg urea (A1)	5,50	7,50	8,75	10,50 bc
40 pelepah basah + 1 kg urea (A2)	6,75	10,50	11,00	13,00 ab
30 pelepah kering + 1 kg urea (A3)	7,50	9,50	10,75	13,50 ab
40 pelepah kering + 1 kg urea (A4)	7,00	10,25	11,25	16,50 a

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berpengaruh nyata menurut uji BNT pada taraf 5%.

Respon Fisiologi Tanaman

Parameter untuk respon fisiologi yang diamati adalah bobot kering akar dan bobot basah akar. Bobot kering tanaman mencerminkan status nutrisi suatu tanaman yang merupakan indikator penentu baik atau tidaknya pertumbuhan dan perkembangan tanaman sehingga erat kaitannya dengan ketersediaan hara pada tanaman tersebut (Prawiranata *et al.*, 1995). Sedangkan bobot basah adalah seluruh kandungan yang ada di dalam tumbuhan tersebut termasuk kandungan air di dalamnya.

Pada parameter bobot basah dan bobot kering akar, data yang didapat menunjukkan bahwa pada perlakuan 40 pelepah kering + 1 kg urea (A4) menunjukkan nilai tertinggi dibandingkan perlakuan lainnya yaitu 94,72 gr untuk bobot basah akar dan 67,81 gr untuk bobot kering akar. Sedangkan nilai terendah ada pada perlakuan 30 pelepah kering + 1 kg urea (A3) yaitu 61,45 gr untuk bobot basah akar dan 35,41 gr untuk bobot kering akar. Bobot basah dan bobot kering akar didapatkan dengan cara mengambil akar pada jarak 50 cm dari rorak, akar diambil dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Nilai tertinggi terlihat pada perlakuan tertinggi, hal

tersebut sesuai dengan pendapat Jumin (1986) yang menyatakan bahwa produksi berat kering tanaman merupakan proses penumpukan asimilat melalui proses fotosintesis. Jika dosis yang diberikan pada perlakuan semakin meningkat maka berat kering tanaman pun akan meningkat.

Kadar Hara Tanah dan Pelepah

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa kandungan unsur hara yang terkandung pada *top soil* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan *sub soil*. *Top soil* adalah tanah lapisan atas sampai kedalaman 20 cm sedangkan *sub soil* adalah tanah lapisan bawah. Sitorus *et al.* (2015) menyatakan bahwa tingkat kesuburan tanah lapisan *subsoil* memiliki kandungan bahan organik yang rendah dan banyak senyawa $Fe_2O_3 \cdot 3H_2O$ (limonit) yang membuat tanah berwarna kuning coklat berbeda dengan lapisan *top soil* yang memiliki kandungan bahan organik lebih tinggi sehingga warna tanah lebih gelap.

Tabel 2 Hasil Analisis Kadar Hara Tanah di Awal Penelitian

Parameter	Kadar Hara	
	<i>Top soil</i>	<i>Sub soil</i>
N-Total (%)	0,13 R	0,10 R
P (ppm)	15,89 R	16,94 R
K (ppm)	344,27 S	155,60 R
C/N Rasio (%)	16,83 T	15,89 T
KTK (%)	17,48 S	17,07 S
Cu (ppm)	3,16 SR	2,62 SR
Fe (ppm)	68,02 S	42,30 S
Zn (ppm)	4,14 SR	3,78 SR
B (ppm)	0,48 SR	0,22 SR

Keterangan: SR: sangat rendah, R: rendah, S: sedang, T: tinggi, ST: Sangat Tinggi, tingkat kemasaman (pH) AM: agak masam.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa unsur hara kalium pada pelepah basah lebih tinggi dibandingkan dengan pelepah kering, namun kandungan N-Total lebih tinggi pada pelepah kering. Sementara untuk C/N baik pada pelepah basah maupun pelepah kering memiliki nilai yang sangat tinggi. Tanaman memerlukan unsur hara dalam jumlah cukup dan seimbang, jika dalam kompos pelepah kandungan C/N tinggi maka pelepah tersebut belum terdekomposisi dengan sempurna sehingga tanaman sulit untuk menyerap unsur-unsur hara yang terkandung di dalamnya. Hartatik dan Widowati (2010) menyatakan bahwa nilai C/N yang baik untuk tanaman adalah dibawah 20. Pengomposan perlu dilakukan untuk menurunkan C/N yang tinggi tersebut.

Ratih Rahhutami & Toto
Suryanto

Pengaruh Pengomposan
Pelepah Eks Panen dan
Tunas pada Rorak
Berjarak Satu Meter
terhadap Pembungaan
Tanaman Kelapa Sawit
Menghasilkan Tahun Ke-5

Tabel 3 Hasil Analisis Kadar Hara Pelepah di Awal Penelitian

Parameter	Kadar Hara	
	Top soil	Sub soil
N-Total (%)	0,32 S	0,38 S
P (ppm)	0,07S R	0,04S R
K (ppm)	0,15 S	0,07 S
C/N Rasio (%)	150,35 ST	128,91 ST
KTK (%)	30,72 T	79,94 ST
Cu (ppm)	3,88S R	2,88 SR
Fe (ppm)	2.777,28 ST	1.323,48 ST
Zn (ppm)	11,54 SR	17,82 SR
B (ppm)	25,87 ST	30,32 ST

Keterangan: SR: sangat rendah, R: rendah, S: sedang, T: tinggi, ST: Sangat Tinggi, tingkat kemasaman (pH) AM: agak masam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) kompos pelepah kelapa sawit di dalam rorak dapat dijadikan alternatif pupuk organik untuk pembentukan pembungaan tanaman kelapa sawit; 2) pelepah kering dan basah eks panen dan tunasan ditambahkan urea 1 kg yang dijadikan kompos dalam rorak berpengaruh nyata terhadap jumlah bunga jantan kelapa sawit pada 3, 4 dan 5 BSA, sedangkan untuk jumlah bunga betina berpengaruh nyata hanya pada 5 BSA; dan 3) 40 pelepah kering + 1 kg urea yang dikomposkan di dalam rorak dapat membantu pembentukan bunga jantan dan betina.

Daftar Pustaka

- Hartatik, W., & Widowati, L.R. (2010). *Pupuk Kandang*. <http://balittanah.litbang.depan.go.id>. diakses pada tanggal 01 Desember 2017.
- Hudori, M. (2017). Perbandingan Kinerja Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 9(1), 93-112.
- Jumin, H.B. (1986). *Dasar- Dasar Agronomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prawiranata, W.S., Harran, P., & Tjandronegoro. (1995). *Dasar-Dasar Fisiologi Tumbuhan II*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- Riniarti, D., Any, K., & Utoyo, B. (2012). Pengaruh Bahan Organik, Pupuk P, dan Bakteri Pelarut Fosfat terhadap Keragaan Tanaman Kelapa Sawit pada Tanah ultisol. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3), 187-195.
- Riniarti, D., & Utoyo, B. (2008). *Budidaya Kelapa Sawit*. Malang: Wineka Media.
- Rinsema, W.T. (1993). *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Terjemahan: H.M. Saleh. Jakarta: PT Bharata Karya Aksara.
- Sitorus, I.S., Armaini, & Sukemi.S. (2015). Pengaruh Pemberian Limbah Cair Biogas pada Media Topsoil dan Subsoil untuk Pertumbuhan Bibit Tanaman Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Main Nursery. *Jom Faperta*, 2(2), 1-15.

- Sundari. (2013). Pengaruh Pemberian Kompos Pelepah Kelapa Sawit dengan Berbagai Dekomposer terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Pakchoy (*Brassica chinensis* L). *Jurnal Pertanian*, 20(1), 145-167.
- Syahfitri, M. (2008). Analisa Unsur Hara Fosfor (P) pada Daun Kelapa Sawit secara Spektrofotometri di Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan. *Jurnal Agro Industri*, 7(5), 87-92.
- Triyono, A. (2010). Penggunaan Pupuk Kimia terhadap Sifat Fisik dan Kimia Tanah. *Jurnal Litbang Pertanian*, 4(22), 56-66.

Ratih Rahhutami & Toto
Suryanto

Pengaruh Pengomposan
Pelepah Eks Panen dan
Tunas pada Rorak
Berjarak Satu Meter
terhadap Pembungaan
Tanaman Kelapa Sawit
Menghasilkan Tahun Ke-5
